**CAMPUR KODE BAHASA JAWA PADA SIARAN RADIO GARUDA FM DI DESA DADITUNGGAL, KECAMATAN PLOSO,**

**KABUPATEN JOMBANG**

**JURNAL SKRIPSI**

**Untuk memenuhi persyaratan**

**dalam memperoleh gelar Strata Satu**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**OLEH :**

**ALIMA**

**NIM. 126741**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA**

**JOMBANG**

**2016**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Pertanggungjawaban penulisan jurnal

**Bismillahirrahmanirrahim**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALIMA

NIM : 126.741

Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : Campur Kode Bahasa Jawa Pada

Siaran Radio Garuda Fm Di Desa Daditunggal, Kecamatan Ploso,

Kabupaten Jombang

Menyatakan bahwa

1. Jurnal ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiat (jiplakan) atas karya orang lain.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan jurnal ini sebagai hasil plagiat, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

**Jombang, September 2016**

**Yang membuat pernyataan**

 **ALIMA**

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonenia adalah masyarakat yang multietnik yang memiliki tradisi, kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Setiap etnik memiliki satu bahkan lebih bahasa yang berbeda, misalnya suku Jawa memiliki bahasa Jawa sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2.

Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa sering kali menggunakan pergantian bahasa satu kebahasa lainya dalam berkomunikasi, dengan demikian sering kali terjadi adanya variasi kode-kode yang di kuasai masyarakat, sehingga masyarakat menjadi *multilingual* yang memiliki beberaapa bahasa dan *bilingual* adalah mampu menguasai dua bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Masyarakat *bilingual* maupun *multilingual* sering kali terjadi kasus kesalahan bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode dan alih kode. Penutur bahasa selalu menggunakan bahasa yang dipahaminya dan terus mengalami perkembangan hal ini tentu akan mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki ciri kemantapan bahasa yang dinamis keadaan masyarakat Indonesia yang cenderung *dwibahasa* atau *bilingual* inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode sebagai akibat dari kontak bahasa atau penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama.

Penulis meneliti tuturan melalai media radio Garuda FM di desa Daditunggal, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang karena Garuda merupakan media komunikasi yang sudah mendapatkan surat izin resmi, radio Garuda FM yang memiliki stasiun 107,5 menyiarkan berbagai acara seperti campur sari, gending-gending, pop, dangdut protanika dan lain sebagainya. Penulis akan mengambil data dari siaran radio dalam acara dangdut protanika yang mana dalam siaran itu penelpon dapat meminta lagu atau berkaraoke, akan tetapi penulis hanya menganalisis tuturan penyiar dan penelpon, dalam acara dangdut protanika juga banyak penggunaan campur kode. Peneliti mengambil data pada acara dangdut protani garuda FM karena pada percakapan antara penyiar dan penelfon banyak menyisipkan kata maupun frasa bahasa Jawa.

 Berdasarkan latar belakang diatas, tuturan pennyiar dan penelfon pada acara Dangdut Protanika Garuda FM menarik dan perlu diteliti. Secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata bahasa Jawa pada siaran radio Garuda FM?, (2) Bagaimanah penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa pada siaran radio Garuda FM?

Beberaapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini diantaranya adalah teori sosiolingustik, campur kode, ciri-ciri campur kode, alasan yang mendorong terjadinya campur kode, dan macam wujud campur kode. Sosiolingustik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chair dan Agustin, 2004: 2), pendapat tersebut didukung Sumarsono (2002:1) mengemukakan bahwa sosiolingustik adalah kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Pengertian sosiolingustik yang jelaskan (Chair dan Agustin, 2004: 2) dan Sumarsono (2002:1) dapat disimpulkan bahwa sosiolingustik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Campur kode merupakan salah satu kajian sosiolingustik, Chaer dan Agustin (2004:114) menyatakan, dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode yang lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya terjadi serpihan-serpihan *(pieces)* saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai kode.

Warsiman (2014:96) membagi dua ciri campur kode yaitu (1) adanya timbal balik antara peranan dan fungsi ke bahasaan Peranan maksudnya *siapa* yang menggunakan bahasa itu, dalam arti apa sifat-sifat khusus penutur (latar belakang, sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya), sedangkan fungsi kebahasaan berarti *apa* yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Fungsi menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode. (2) dan Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri atau tidak memiliki keotonomian sebagai sebuah kode. Unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain dibedakan menjadi dua golongan, yakni : (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya, dan (b) yang bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur golongan pertama disebut campur kode ke dalam *(inner code-mixing)*, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan kedua disebut campur kode ke luar *(outer code-mixing)*

 Warsiman juga (2014:96-97) menjelaskan tiga alasan yang mendorong terjadinya campur kode yang meliputi identifikasi peranan, identifikasi,ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Warsiman (2014:97-98) membagi campur kode menjadi enam unsur yang berwujud kebahasaan yang meliputi (1) penyisipan unsur-unsur yang yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Pokok permasalahan campur kode pada siaran acara Dangdut Protanika Garuda FM terletak pada bahasa yang digunakan secara berselang-seling oleh penyiar dan penelpon. Adanya penguasaan dua bahasa atau lebih yang menyebabkan campur kode dalam tuturan penyiar dan penelpon.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada 6 Mei 2016 dan 7 Mei 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan data apa adanya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara (1) menentukan objek, (2) perekaman, (3) transkripsi, sedangkan yang dilakukan pemeliti pada analisi data yaitu (1) pembacaan data, (2) pemberian kode data, (3) Pengklasifikasian data, (4) deskripsi data, (5) penyimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian campur kode pada siaran radio Garuda FM penyiar dan penelpon menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadi campur kode bahasa Jawa, sering kali baik penyiar maupun penelpon menyisipkan unsur bahasa Jawa baik unsur bahasa Jawa yang berwujud kata maupun frasa. Alasan penyiar atau penelpon menyisipkan unsur yang berwujud kata atau frasa bahasa Jawa dikarenakan status sosial yang berbeda-beda.

**2. Penyisispan Unsur Yang Berwujud Kata**

1. “Siang hari ini mbak Citra harapkan juga semoga ***warta*** anda semuanya, kita semuanya baik dan sehat,***ngge*** dan berbahagia semua yang pasti semoga kita semuanya senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Amin.” (CK/Tr.1/B13-15/Hl.1./6 Mei 2016)

Tuturan (1) menunjukkan penyisipan kata “***warta*** dan ***ngge*** “, **“*warta***” yang berarti “kabar” dalam bahasa Indonesia dan kata “***ngge***” yang berarti “iya” dalam bahasa Indonesia. campur kode tersebut terjadi antara bahasa Indonesia yang disisipi unsur yang berwujud kata bahasa Jawa. Alasan yang mendorong terjadinya campur kode yaitu penutur ingin menempatkan dirinya dalam status sosial penutur karena penutur ingin menghormati para mitra dengar yang memiliki status sosial yang beragam seperti usia mitra dengar yang lebih tua, sedangkan ciri campur kode dari tuturan (1) yaitu adanya timbal balik antara peranan dan fungsi. Peranan yaitu *siapa* penutur, penutur dalam data (1) adalah penutur yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan fungsi adalah *apa* yang hendak dicapai oleh penutur yaitu penutur ingin mengetahui kabar dari mitra dengar Garuda.Pada campur kode data (1) kode utama atau bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan penyisipan unsur yang berwujud kata sifat dari bahasa Jawa.

1. “Sekarang mbak Citra buka telfon, mitra garuda yang mau bergabung ***monggo***, kita berkaraoke bersama di jalur dangdut protani yang mau bergabung ***monggo*** dijalur satu ataupun jalur dua”. (CK/Tr.1/B.9-10.Hl.2/6 Mei 2016)

Tuturan (2) pada data dua menunjukkan penyisipan kata **“*monggo***“ pada baris ke 9 dan 10 yang mempunyai arti “silahkan” dalam bahasa Indonesia “. Campur kode yang terjadi pada tuturan (2) merupakan ciri campur kode dengan menyisipkan bahasa lain, yang mana penutur menyisipakan kata dari bahasa Jawa dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utama atau bahasa utama yang sedang digunakan dalam tuturannya, sedangkan ciri dari peraran *(siapa)* yaitu penutur yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan ciri dari fungsi (*apa*) yaitu penutur mempersilahkan mitra dengar untuk bergabung. Alasan yang mendorong terjadinya campur kode dalam tuturan (2) yaitu penutur menempatkan dirinya dalam status sosialnya karena pada tuturan (2) penutur menyisipkan kata bahasa Jawa ***“monggo”*** pada semua mitra dengar Garuda yang memiliki status sosial yang berbeda-beda seperti pendidikannya lebih tinggi dari pada penutur, usianya lebih tua dari penutur.

 (3) “Citra : suara saya sudah cukup

Pak De Jarot : cukup

Citra : ok. ***ngge*** terimaksih. silahkan salam dulu “ (CK/Tr.1/B.10/Hl.3/6 Mei 2016)

Tuturan data (3) pada percakapan Citra dan Pak De Jarot, Citra menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan menyisipkan kata bahasa Jawa dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utama atau bahasa utama dan menyisipkan bahasa Jawa yang berwujud kata “***ngge***” yang mempunyai arti “iya” dalam bahasa Indonesia, sehingga ciri dari campur kode pada data (3) merupakan ciri campur kode dengan menyisipkan unsur –unsur bahasa lain yang tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, sedangkan ciri campur kode yang lain yaitu adanya timbal balik antara peranan (siapa) dan fungsi (apa), peranan *(siapa)* yaitu penutur yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan ciri dari fungsi (*apa*) yang ingin dicapai oleh penutur yaitu penutur menjawab tentang pernyataan dari lawan tuturnya kalau suara penutur sudah jelas. Alasan yang mendorong terjadinya campur kode pada tuturan (3) merupakan status sosial karena penutur ingin menghormati lawan tuturnnya yang usianya lebih tua dari penutur.

 (4) “ Mas Danang : selamat siang mbak Citra

Citra : bagaimana punya ***warta*** hari ini, bagaimana kabarnya?

Mas Danang : alhamdulilah baik-baik.”

(CK/Tr.1/B.1-3/Hl.4/6 Mei 2016)

Tuturan (4) bagaimana punya ***warta*** hari ini, bagaimana kabarnya? Menunjukkan terjadinya campur kode dengan menyisipkan kata bahasa jawa *“****warta****”* yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia “kabar” yang termasuk ke dalam kata sifat, ciri dari campur kode pada tuturan (4) merupakan unsur –unsur bahasa lain yang menyisip dalam tuturan yang menggunakan kode utama dari bahasa Indonesia, sedangkan ciri adanya timbal balik antara peranan dan fungsi yaitu *siapa* yaitu penutur yang mengasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena penutur yang tinggal di daerah Jawa, *apa* yang hendak di capai oleh penutur sehingga penutur bercampur kode yaitu penutur yang ingin mengetahui kabar dari lawan tuturnya, sedangkan alasan yang mendorong terjadinya campur kode adalah penutur yang menempatkan dirinya dalam status sosial karena penutur ingin menghormati lawan tuturnya yang usianya lebih tua dari penutur.

 (5) “Citra : cuaca disitu bagaimana ***sumer*** juga toh

Mas Danang : iya ***sumer*** alias sumuk-sumuk

(6) Citra : iya, ***sumer*** sama ***ngge***, ini cuacanya mendung, mau turun hujan tapi gak turun-turun hujannya jadinya ***sumer***. iya mau dikasih lagu apa?

Mas Danang : bunga desa.” (CK/Tr.1/B.4-7/Hl.4/6 Mei 2016)

 Tuturan (5) dan (6) menunjukkan terjadinya campur kode yang berupa penyisipan unsur yang berwujud kata bahasa Jawa *“****sumer****”* dan kata *“****ngge****”,* kata “ ***sumer*** terdapat pada data (5) tuturan dari Citra yaitu “cuaca disitu bagaimana ***sumer*** juga toh”. *“****sumer****”* yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia “panas atau gerah” yang termasuk kedalam kata keterangan suasana atau cuaca, sedangkan pada data (6) menunjukkan terjadinya campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud kata bahasa Jawa “ ***sumer”*** dan “***ngge***”. alasan yang mendorong terjadinya campur kode dalam penutur menempatkan status sosial karena penutur ingin menciptakan rasa keakrapan dengan lawan tutur, sedangkan ciri dari campur kode adanya timabal balik anatara peraan dan fungsi, peranan (*siapa*) yaitu penutur yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan Fungsi (*apa*) penutur mempberikan penjelasan bahwa cuaca sedang panas.

**2. Penyisispan Unsur Yang Berwujud Frasa**

 (65) “Para mitra jumpa kembali bersama saya mbak Citra di dangdut protani Garuda FM ***sing marem ning ati***, di stasiun yang pertama dilembaran kalender yang ke 6 Mei 2016 tepatnya hari Jumat, hari ini juga bertepatan dengan hari Isra Mikroj Nabi muhammad SAW.”

Tuturan (65) menunjukkan terjadinya campur kode dengan penyisispan unsur frasa “***sing marem ning ati***” yang mempunyai makna dalam bahasa Indonesia “enak di hati” yang termasuk kedalam frasa sifat. Campur kode pada data (65) menggunakan kode utama bahasa Indonesia yang disisipi frasa dari bahasa Jawa, sedangkan alasan yang mendorong terjadinya campur kode yaitu identifikasi peranan pada poin registral atau keterpaksaan karena pada tuturan (65) pada kutipan Para mitra jumpa kembali bersama saya mbak Citra di dangdut protani Garuda FM ***sing marem ning ati,*** pada kutipan tersebut merupakan ketentuan dari radio. Ciri campur kode adanya timbal balik antara peranan dan fungsi, peranan yaitu *siapa* penutur yaitu Citra yang menguasai bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sedangkan fungsi yaitu *apa* yang hendak dicapai oleh penutur yaitu penutur ingin memberitahu bahwa acara radio pada waktu itu adalah dangdut protani garuda FM.

(66) “Untuk yang sudah masuk di jalur satu ini ratu trimakasi yang di kawasan ploso selamat mendengarkan ***wong ayu*** yang di ploso.” (CK/Tr.1/B.16-17/Hl.2/6 Mei 2016)

Tuturan (66) menunjukkkan terjadinya campur kode dengan penyisipan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa “***wong ayu***” yang mempunyai makna dalam bahasa Indonesia “orang cantik” yang termasuk kedalam kata benda. Alasan yang mendorong terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam yaitu penutur menempatkan dirinya daklam status sosial karena penutur menciptakan rasa keakraban dengan lawan tutur***.*** Campur kode pada tuturan (66) menggunakan kode utama bahasa Indonesia dan disisipi unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa. Ciri campur kode adanya timbal balik antara peranan dan fungsi, peranan yaitu *siapa* penutur yaitu Citra yang menguasai bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sedangkan fungsi yaitu *apa* yang hendak dicapai oleh penutur yaitu penutur ingin memberi ucapan selamat mendengarkan kepada orang cantik yang di Ploso.

 (67) Citra : “***Sumer banget ngge***. dari tadi malem, 2 malem ini ya ,***sumer banget*** ini cuaca, tadi malem juga turun hujan. namun cuman sebentar, disitu apa juga turun hujan Pak De. “ (CK/Tr.1/B.30-32/Hl.2/6 Mei 2016)

Tuturan (67) menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa dengan menyisipkan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa “***sumer banget ngge***” dan “***sumer banget***”. **“sumer banget ngge”** yang bermakna “panas sekali ya” dan “***sumer banget***” yang bermakna “panas sekali” dalam arti bahasa Indonesia. Campur kode dengan penyisipan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa. Penutur menggunakan bahasa utama atau kode utama bahasa Indonesia dan menyisipkan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa, sedangakan adanya timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan meliputi peranan yaitu *siapa* yaitu Citra yang berlatar belakang menguasai dua bahasa yang pertama yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan fungsi yaitu *apa* yang hendak dicapai oleh penutur yaitu penutur ingin menyampaikan kepada lawan tuturnya bahwasanya cuaca di studio sangat panas. Alasan yang mendorong terjadinya campur kode yaitu identifikasi ragam atau penutur menempatkan dirinya dalam status sosial penutur karena penutur ingin menghormati lawan tutur yang usianya lebih tua dari pada penutur.

 (68) “Citra : ini didalam studio biasanya sejuk ya sekarang ***sumer gitu***

(CK/Tr.1/B.14/Hl.3/6 Mei 2016)

Tuturan (68) mnunjukkan terjadinya campur kode dengan penyisipan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa “***sumer gitu***” yang bermakna “panas begitu” dalam arti bahasa Indonesia . Penutur menggunakan bahasa utama atau kode utama bahasa Indonesia dan menyisipkan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa, sedangakan adanya timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan meliputi peranan yaitu *siapa* yaitu Citra yang berlatar belakang menguasai dua bahasa yang pertama yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan fungsi yaitu *apa I*yang hendak dicapai oleh penutur yaitu penutur ingin menyampaikan kepada lawan tuturnya bahwasanya cuaca di studio sangat panas. Alasan yang mendorong terjadinya campur kode yaitu identifikasi ragam atau penutur menempatkan dirinya dalam status sosial penutur karena penutur ingin menciptakan rasa keakraban dengan lawan tutur. mnunjukkan terjadinya campur kode dengan penyisipan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa “***sumer gitu***” yang bermakna “panas begitu” dalam arti bahasa Indonesia.

(69) Citra :oh Bocah Nakal saya tidak dengar suaranya

 dari kemarin

Pak Brayet : iya ***morat maret*** , salamnya buat semuanya aja yang lagi pantau.

(CK/Tr.1/B.12/Hl.11/6 Mei 2016)

Tuturan (69) menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa dengan penyisipan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa ***“morat maret***” yang memili arti dalam bahasa Indonesia “berantakan” yang termasuk kedalam frasa kerja atau verba.Campur kode bahasa Jawa pada data (69) menggunakan bahasa utama adalah bahasa Indonesia dan menyisipkan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa ***“morat maret***” pada tuturan Pak Brayet, sedangkan ciri adanya timbal balik antara peranan dan fungsi yaitu peranan *siapa* penutur ang bercampur kode yaitu Pak Brayet yang berlatar belakang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga dalam tuturannya Pak Brayet menyisipkan frasa dari bahasa Jawa, sedangkan fingsi yaitu *apa* yang hendak dicapai oleh penutur yaitu penutur memberi penjelasan kepada lawan tuturnya kabar dari Bocah tua nakal. Alasan yang mendorong terjadinya campur kode yaitu identifikasi ragam atau penutur menempatkan dirinya dalam status sosial penutur karena penutur ingin menciptakan keakraban dengan Citra.

**SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan penulis dengan mengambil objek media radio yang mengkhususkan penelitian pada acara dangdut protani Garuda FM pada tanggal 6 Mei 2016 dan 7 Mei 2016 yang disiarkan pada pukul 10.00-13.00 WIB, dengan judul Campur Kode Bahasa Jawa Pada Siaran Radio Garuda FM Di Desa Daditunggal Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Menghasilkan simpulan bahwa banyak ditemukan data yang mendorong terjadinya campur kode yaitu sosial yaitu penutur menghormati lawan tutur yang usinya lebih tua dari pada penutur, adapun jumlah penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata bahasa Jawa dan penyisipan yang berwujud frasa bahasa Jawa.

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata bahasa Jawa berjumlah 37 data pada siaran 6 Mei 2016, dan 27 data pada siaran 7 Mei 2016, jadi penyisipan unsur yang berwujud kata bahasa Jawa berjumlah 64 data. Jenis kata yang banyak digunakan bercampur kode yaitu kata benda.
2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa berjumlah 10 data pada siaran 6 Mei 2016, dan 2 data pada siaran 7 Mei 2016, jadi penyisipan unsur yang berwujud frasa bahasa Jawa berjumlah 12 data. Jenis frasa yang banyak digunakan yaitu frasa keterangan.

**SARAN**

Peneliti menyarankan agar penelitian-peneliatian berikutnya yang mengkaji penggunaan campur kode supaya meneliti wujud campur kode yang belum saya teliti seperti, penyisipan unsur yang berwujud baster, idiom, pengulangan dan klausa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amanatus.2016.*Sekripsi Campur Kode Dalam Acara Tok Show Show Imah*.STKIP PGRI Jombang

Arikunto, Suharsimi. 2010.*Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Aslinda & Syafyahya Leni. 2010. *Pengantar Sosiolingustik*. Bandung : Refika Aditama

Chaer,Abdu & Agustina, Leoni. 2004.*Sosiolingustik*.Jakarta:PT.Rineka Cipta.

[Http://Ilmuasastra.Blogspot.com/2013/09/*Penelitian-Campur-Kode*.html/m=1](http://Ilmuasastra.Blogspot.com/2013/09/Penelitian-Campur-Kode.html/m%3D1)

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Jakarta* : PT.Raja Grafindo Persada

Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolingustik*. Jakarta: Gramedia

Njajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Lingustik*. Bandung:Refika Aditama

Parera, Jos Daniel.2007.*Morfologi*. Gramedia Pustaka Utama:Jakarta

Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolingustik*. Bogor: Grana Indonesia

Ramlan.2005.*Sintaksis.*Yogyakarta:Gramedia

Siti Rohmani.2013. Jurnal Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.Surakarta

Sumarsono. 2002. *Sosiolingustik*. Yokyakarta:SABDA

Warsiman. 2014. *Sosiolingustik*. Malang. IKAPI